

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya memiliki dua kedudukan dalam hidup yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi manusia memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia selalu ingin berinteraksi dan hidup dinamis bersama dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial manusia harus menempatkan dirinya dan berperan sesuai dengan statusnya serta mematuhi segala peraturan yang ada di dalam masyarakat dan lingkungan sekitar. Agar dalam hubungan antar individu dengan kelompok lingkungannya terjalin hubungan yang harmonis. Seseorang akan sulit mengembangkan tingkat kemanusiaan, bakat dan keinginannya apabila hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Karena itu manusia tidak mungkin bisa hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain.¹

Pondok pesantren merupakan lingkungan masyarakat yang multikultural, yaitu tempat berkumpulnya berbagai macam karakter individu dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Mereka berkumpul di tempat yang sama dan berinteraksi satu sama lain dalam kurun waktu tertentu.

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.42.

Kondisi yang demikian mengharuskan para santri mampu berinteraksi dengan baik, membangun toleransi, peduli kepada orang lain, menjaga persaudaraan, bersikap lemah lembut dan sopan santun, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan saling menghormati. Akan tetapi perilaku sosial yang baik ini tidak semua terjadi pada santri di al-Hikmah, karena menurut pengamatan penulis masih terdapat santri yang ingin menang sendiri, bersikap acuh tak acuh dan lain sebagainya. Apabila dalam masa ini anak dan khususnya santri di al-Hikmah tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dan selalu mengikuti gejala emosinya, maka besar kemungkinan ia akan terperangkap ke jalan yang salah. Karenanya seorang anak hendaknya dapat mengarahkan emosinya agar perilaku-perilaku anti sosial dalam masa ini dapat diminimalisir.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan perilaku sosial santri, salah satunya dengan membiasakan santri secara disiplin melakukan Şalat berjama'ah. Dalam agama Islam banyak sekali ajaran dan larangan yang harus kita patuhi salah satunya dalam beribadah adalah Şalat. Şalat merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam secara mutlak, bahkan ia merupakan induk dari berbagai ibadah. Karena ibadah selain Şalat, zakat, puasa, dan haji terkadang kewajibannya gugur atas individu muslim dalam sebagian kondisi dikarenakan udzur atau sebab lainnya. Hal itu tidak berlaku dalam ibadah Şalat, karena Şalat harus tetap ditegakkan dalam kondisi apapun.

Kecuali ketika seorang wanita sedang haid, maka tidak perlu mengganti keseluruhan sholat yang telah di tinggalkan.

Dalam hadits Rasulullah SAW disebutkan bahwa “Şalat adalah tiang agama”, oleh karena itu kategori Şalat merupakan pembeda antara orang muslim dengan orang kafir. Şalat merupakan amalan ibadah yang pertama kali di hisab pada hari kiamat, apabila Şalatnya baik maka amal perbuatannya ikut baik, dan jika Şalatnya rusak maka biasanya amalan yang lainnya ikut rusak.²

Dalam Şalat agama Islam menyajikan dua pilihan, yaitu Şalat yang dilakukan sendirian dan Şalat berberjama’ah, Şalat berjama’ah jauh lebih unggul dua puluh tujuh derajat dibandingkan Şalat sendiri. Şalat berjama’ah hukumnya adalah sunah muakkad, yakni sunah yang sangat penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Şalat *munfarid* atau Şalat sendiri.

Orang yang berupaya melaksanakan Şalat berjama’ah biasanya terdorong beberapa hal: *pertama*, adanya unsur kesamaan yakni kesamaan sebagai hamba Allah yang beribadah kepada Sang Khaliq, kesamaan keinginan seperti mendapat pahala yang banyak. *Kedua*, unsur kebersamaan, yakni dalam pelaksanaan Şalat berjama’ah mempunyai nilai sosial atau

² Haryanto Sentot, *Psikologi Şalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 167.

kebersamaan.³ *Ketiga*, adanya unsur persaudaraan, yakni persaudaraan antar sesama muslim yang beriman, disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Hujurat: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (QS. Al-Hujurat/49:10).⁴

Allah menerangkan bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Sesudah itu, Allah menyuruh orang-orang Mu’min supaya merendahkan diri di hadapan-Nya dengan harapan agar Allah merahmati mereka apabila mereka mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-Nya.⁵

Qatadah meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai dua orang lelaki dari golongan Anshar yang terjadi diantara keduanya pertengkaran mengenai hak. Yang seorang berkata kepada yang lain: Aku benar-benar akan mengambil hakku darimu, meski dengan kekerasan, perkataan mana disampaikan karena membanggakan keluarganya yang banyak. Sedang yang lain mengajaknya agar meminta pengadilan Nabi SAW. Namun orang itu tidak mau menurutinya. Oleh karena itu pertengkaran terus berlangsung

³ Haryanto Sentot, *Psikologi Salat*, hlm.132.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 405.

⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm.219.

diantara keduanya, sehingga mereka saling mendorong dan sebagian menghantam yang lain dengan tangan atau sandal namun tidak sampai terjadi pertempuran dengan pedang.⁶

Oleh karena itu persaudaraan mendorong ke arah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan perdamaian diantara saudara-saudara seagama seperti perdamaian diantara saudara-saudara keturunan dan supaya mereka tetap memelihara ketaqwaan kepada Allah dengan cara mengenal, kerjasama, saling membantu, dan tolong-menolong dalam hal kebaikan demi kepentingan umum.

Hikmah Şalat yang ditetapkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ وَلَدِكُمْ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah Şalat. Sesungguhnya Şalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (Şalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan(Q.S Al-Ankabut/29:45).⁷

Berdasarkan ayat tersebut salah satu hikmah Şalat yaitu dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar.

⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm.220.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 411.

Semakin seseorang disiplin melaksanakan Şalat berjama'ah maka peluang untuk melakukan perilaku menyimpang (munkar) semakin sedikit bahkan tidak ada.

Dari penjelasan ayat di atas maka semakin seseorang aktif atau disiplin melaksanakan Şalat berjama'ah, maka perilaku sosialnya semakin baik. Para santri yang disiplin melaksanakan Şalat berjama'ah seharusnya mampu menumbuhkan perilaku sosial yang positif, baik di lingkungan pondok maupun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merasa perlu mengadakan peneliiian yang berjudul: "Korelasi Kedisiplinan Melaksanakan Şalat Berjama'ah dengan Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kedisiplinan melaksanakan Şalat berjama'ah santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?
2. Bagaimana perilaku sosial santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?
3. Adakah korelasi kedisiplinan melaksanakan Şalat berjama'ah dengan perilaku sosial santri di pondok pesantren putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kedisiplinan melaksanakan Şalat berjama'ah santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.
- b. Untuk mengetahui perilaku sosial santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.
- c. Untuk mengetahui korelasi kedisiplinan melaksanakan Şalat berjama'ah dengan perilaku sosial santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti sendiri maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam dan memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru dalam meningkatkan wacana tentang Şalat berjama'ah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan santri dapat menjalankan program (Şalat berjama'ah) yang ada sehingga ketika diluar pondok akan terbiasa melaksanakan Şalat berjama'ah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang pentingnya kedisiplinan melaksanakan Şalat berjama'ah kepada masyarakat agar dapat mengetahui akan arti pentingnya kedisiplinan Şalat berjama'ah terhadap perilaku sosial.